



RINGKASAN

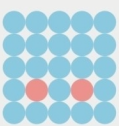
FAIZUL MUBAROK. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makroekonomi terhadap *Return* Saham Subsektor Perkebunan. Dibimbing oleh HERMANTO SIREGAR dan NUNUNG NURYARTONO.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satunya dalam bentuk sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi PDB sektor pertanian Indonesia pada tahun 2011 mencapai Rp. 315,037,- triliun sehingga menempati urutan ketiga dalam struktur PDB Indonesia. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor pertanian, peluang usaha sektor pertanian di Indonesia ternyata masih cukup besar. Beberapa indikator yang menunjukkan masih besarnya peluang usaha sektor pertanian adalah pertama, ketersediaan dan dukungan sumber daya alam (lahan, air dan iklim) serta sumber daya manusia yang masih besar. Kedua, permintaan domestik terhadap produk pertanian akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan makin tingginya tingkat pendapatan masyarakat. Ketiga, naiknya harga pangan dunia yang terjadi dewasa ini, juga akan memberikan peluang lebih besar kepada pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Keempat, pemerintah Indonesia telah berkomitmen besar untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui berbagai kebijakan dan peraturan yang lebih berpihak kepada para petani ataupun pelaku usaha di bidang pertanian (Nugrayasa, 2013).

Mengingat masih besarnya peluang usaha sektor pertanian, sudah semestinya kebijakan-kebijakan Negara tidak mengabaikan potensi sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet dan kelapa merupakan komoditas perkebunan penyumbang ekspor tertinggi di Indonesia karena setiap tahunnya neraca perdagangan subsektor perkebunan selalu mengalami surplus, sehingga secara total subsektor perkebunan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Salah satu solusi dalam upaya meningkatkan investasi pada subsektor perkebunan adalah pasar modal. Pengukuran kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan. Pengukuran ini memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak (Lehn dan Makhija, 1997). Untuk mengatasi kelemahan tersebut, saat ini telah dikembangkan konsep baru, yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Disamping itu, Krisis global tahun 2008, menjadi sebuah peristiwa yang tidak pernah dilupakan, khususnya di sektor keuangan. Merosotnya nilai tukar rupiah, melonjaknya harga minyak dunia, inflasi dan tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan nilai saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pergerakan yang berfluktuatif tak terkecuali saham subsektor perkebunan. Mengacu pada permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk, 1) menganalisis dan mengukur pengaruh kinerja keuangan perusahaan emiten terhadap *return* saham subsektor perkebunan pada

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2014



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Bursa Efek Indonesia, 2) menganalisis dan mengukur pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham subsektor perkebunan pada Bursa Efek Indonesia, 3) merumuskan implikasi manajerial bagi perusahaan subsektor perkebunan dalam merespon kinerja keuangan dan perubahan kondisi makroekonomi.

Penelitian ini menggunakan model *Pooled Least Square*, memiliki nilai R^2 sebesar 50,96 persen yang artinya bahwa variabel-variabel independen hanya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *return* saham subsektor perkebunan sebesar 50,96 persen, sedangkan sisanya 49,04 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Selain itu, berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa probabilitas F-statistik secara signifikan berpengaruh pada 0,000 lebih kecil dari nilai α sebesar 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Sedangkan berdasarkan uji t, hasil pengolahan data di atas terdapat variabel secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham subsektor perkebunan adalah MVA, harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga dan krisis. Sedangkan variabel EVA dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham subsektor perkebunan.

Adapun implikasi manajerial yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan penerapan metode MVA pada kinerja keuangan perusahaan emiten subsektor perkebunan dengan cara meningkatkan harga dan jumlah saham yang beredar serta menurunkan biaya modal. Selain itu, pergerakan variabel makroekonomi perlu diwaspadai dengan menjaga stabilitas pergerakan harga minyak dunia yang memiliki hubungan positif terhadap *return* saham subsektor perkebunan dan inflasi, tingkat suku bunga, adanya krisis yang memiliki hubungan negatif terhadap *return* saham subsektor perkebunan. Jika kondisi makroekonomi mulai menunjukkan peningkatan harga minyak dunia sebaiknya investor membeli saham subsektor perkebunan karena dari hasil penelitian ini diperkirakan bahwa *return* saham akan mengalami kenaikan apabila terjadi peningkatan harga minyak dunia begitu pula sebaliknya. Sedangkan jika kondisi makroekonomi mulai menunjukkan peningkatan inflasi, tingkat suku bunga dan adanya krisis sebaiknya investor menjual saham subsektor perkebunan karena dari hasil penelitian ini diperkirakan bahwa *return* saham akan turun apabila terjadi peningkatan inflasi, tingkat suku bunga dan adanya krisis begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : EVA, MVA, nilai tukar, harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga, krisis, subsektor perkebunan.

